

1000 Manusia Tanah dan Seorang Dadang Christanto

Di Pantai Marina, Ancol, telah ditanam seribu patung karya seni instalasi Dadang Christanto. Pembuatannya melibatkan banyak biaya dan keahlian. Seberapa lama akan kuat bertahan?

*Folder seniman
+ instalasi -*

JIKA anda sedang berkunjung ke pusat rekreasi Taman Impian Jaya Ancol, sempatkan diri untuk melongok pantai Marina. Di sana Anda akan mendapatkan pemandangan yang memikat. Sebanyak 1000 sosok boneka telanjang seukuran manusia berdiri acak sepanjang 400 meter di bibir pantai itu.

Ketika ombak datang dari tengah laut, sebelum mencapai tebing pantai, gelombangnya akan segera menghantam gerombolan boneka yang berdiri tegar dan kaku. Suasana yang dibangun oleh karenanya menjadi sangat dramatis. Mengasosiasikan pada alam pikiran kita akan banyak hal, tergantung bagaimana kita melihat dan menginterpretasikan sebuah komunitas yang berjajar di sana.

Terbuat dari bahan serat fiber dicampur resin, sosok-sosok boneka itu dibentuk menjadi dua pola dasar, laki-laki dan perempuan. Semua

coklat muda. Sikap dan ekspresi mereka seragam, seolah hendak menegaskan anonimitas. Pemasangan keseribu boneka itu menggunakan konstruksi bambu yang diikatkan pada keramba (rakitan bambu, tempat peternakan kerang hijau) bersusun tiga yang ditamam di dasar laut. Sangat rumit dan memerlukan keahlian tersendiri.

Itulah karya besar seni rupa instalasi Dadang Christanto, 39 tahun, *1001 Manusia Tanah*. Pemasangan karyanya tadi telah dikerjakan sejak 31 Januari, di Pantai Marina Taman Impian Jaya Ancol dan direncanakan selesai pertengahan Februari. Karya berjudul *1001 Manusia Tanah* ini menurutnya merupakan bagian dari rangkaian proses kreatifnya sejak pertengahan tahun lalu di Yogyakarta, dengan tema *Seni Rupa Perkara Tanah* dan dirasa masih belum tuntas.

Pada mulanya adalah keinginan PT Pembangunan Jaya Ancol untuk menghadirkan sebuah karya seni rupa "besar", dalam rangka memunculkan gagasan baru yang merangsang kreativitas seniman, serta usaha membangun apresiasi masyarakat terhadap karya seni. Hal serupa sebagaimana telah mereka lakukan 23 tahun lalu, dengan hadirnya Pasar Seni yang kemudian menjadi perma-

nen hingga kini, di tempat yang sama.

Melalui Teddy Darmanto, Imaging Division Manager PT Pembangunan Jaya Ancol yang ditugasi mencari perupa handal, secara kebetulan menemukan Dadang, yang saat itu sedang mengadakan pameran tunggal di Yogyakarta. Setelah melalui pembicaraan singkat, tawaran dari pihak Ancol disambutnya

dengan antusias. Mulailah perupa itu mengadakan riset lapangan dan kemudian mengajukan proposal

Kesepakatanpun kemudian terbentuk. Pihak Ancol menyediakan lahan/area pantai yang dipilih Dadang untuk menempatkan karyanya. "Saya merasakan suatu keakraban dengan pantai, selain lokasi itu yang masih cukup bersih dari benda-

benda artifisial dibandingkan lainnya," katanya beralasan. Sementara perkiraan biaya pengerjaan karyanya sebesar 300 juta rupiah, juga telah disanggupi pihak Ancol. Maka proyek pun segera dikerjakannya sekitar Oktober tahun lalu.

Perupa yang sejak dimasa sekolahnya — Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta — aktif melakukan serangkaian kegiatan seni rupa eksperimental ini, sering kali mengambil tema-tema sosial sebagai titik tumpu dalam berkarya. Hal itu disadari benar menjadi bagian yang sangat penting dalam proses kreatifnya, dengan kata lain, karya kreatif Dadang tidak hanya mengabdikan pada estetika semata.

Karya-karya seni yang dihasilkan Dadang biasanya lebih dimaksudkan sebagai bagian dari proses pembangkitan kesadaran kritis masyarakat atas masalah-masalah sosial yang sedang berlangsung. Keberpihakannya terhadap masyarakat tertindas, yang dimiskinkan atau yang dimarginalisasikan oleh sebuah struktur kekuasaan, seringkali muncul dalam bentuknya yang kadang masih terasa wantah. Ini memperlihatkan keterikatannya pada dasar pijakan karyanya amatlah kuat.

Beberapa yang bisa disebutkan di sini, sebagai contoh; karyanya *Birokrasi*, *Bola Golf*, yang pernah dipamerkan pada Museum Seni Rupa Fukuoka, Jepang. Padanya dengan cepat dapat ditangkap makna yang ingin disampaikan melalui bentuk-bentuk yang tersaji pada karyanya. Demikian juga karyanya yang pernah dipamerkan di Bentara Budaya, Yogyakarta, yang didasarkan oleh teori "Piramida Pengorbanan Manusia" Pater L. Berger, yang diberi

judul *Seni Rupa Perkara Tanah* itu.

Dalam *1001 Manusia Tanah*, perupa yang salah satu karyanya di beli dan menjadi koleksi Queensland Art Gallery ini, rupanya (mungkin tidak disengaja) agak sedikit melonggarkan ruang gerak interpretasi kita. Meski toh sebenarnya area berpijak dalam proses kreatifnya tetap sama.

"Karya-karya saya lahir atas dorongan kegelisahan, yang kemudian sengaja saya kelola. Kegelisahan

yang selalu bertumpu karena memandang kenyataan dan harapan masyarakat (termasuk diri saya) sering kali bertentangan," katanya pada suatu hari. Adanya ketidakadilan, dehumanisasi, pelanggaran hak-hak dasar manusia atas nama pembangunan, yang sering ia amati, dan rasa-rasa dalam kehidupan bermasyarakat sangat mengganggu dan menggelisahkannya.

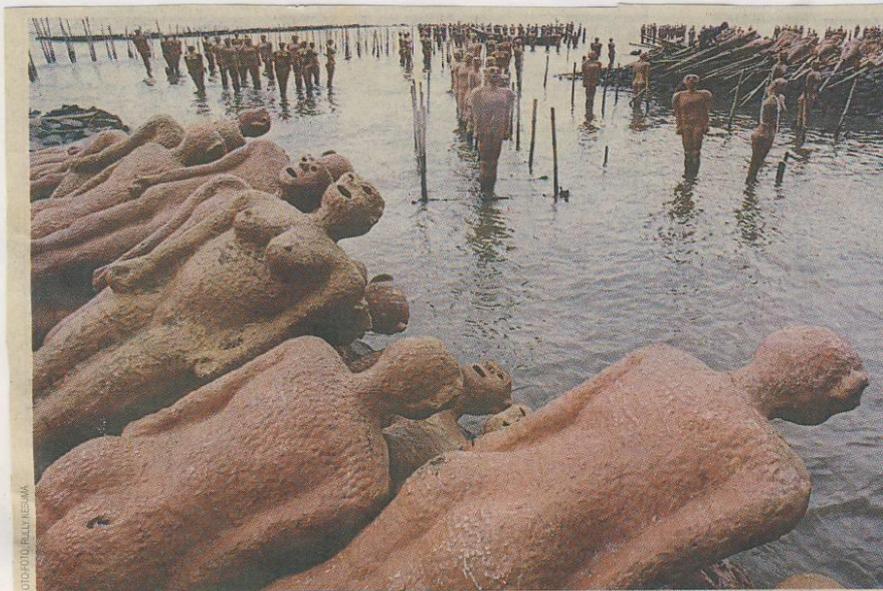
Pada karya terakhirnya di pantai Marina itu, adalah juga merupakan bagian dari refleksi kegundahan batinnya terhadap sekelompok manusia atau masyarakat yang berada pada posisi kalah oleh kekuasaan yang menindas, baik secara terang-terangan, pun juga diam-diam. Mereka, menurut Dadang kelompok masyarakat yang tak lagi mempunyai hak atas tanahnya sendiri, yang mereka tempati selama ini. Dan akhirnya terdesak hingga ke laut lepas.

Pilihan tema serta tempat untuk karya *1001 Manusia Tanah* ini menghadapkan tantangan, yaitu kekuatan bahan yang digunakan untuk merealisasikan karyanya, dari hantaman ombak pantai. Menurut Rosyid, seorang nelayan yang menjadi kepala divisi pemasangan, bambu-bambu penyangga boneka itu hanya bisa bertahan sekitar tujuh hingga delapan bulan saja.

Apa pun, *1001 Manusia Tanah* yang berdiri kaku di pantai Marina Ancol layak Anda simak sendiri selekasnya, sebelum kemudian hancur, dan hilang dibawa air ke laut lepas. Yang menurut Dadang, sebagaimana nasib orang-orang pinggiran yang lumat tergilas oleh kekuasaan yang menindas atas nama pembangunan.

SMX





FOTOFOTO BALLY/ESKIMA

1001 Manusia Tanah karya Dadang

ema

M

R
 ini, sela
 karya :
 saja me
 dua ka
 kita bi
 Bali da
 Sen
 tradisi
 rupany
 ni rupa
 lai-nila

dididik
 ngulan
 nyakar
 riskan,
 menga
 Anggap
 lanjut
 kita itu
 dan m
 nunjuk
 kapan
 Sen
 beda d
 an mas

menen
 sekara
 merka
 seni kr
 pa aka
 sekali
 nya ma
 inspir
 cerita
 menja
 peserta
 ka, se
 rikan
 Bahka
 menil
 nyerta
 Gunu
 on, T
 peng
 Cupa
 F